

Makna Rahim Perempuan Adalah Tempat Kasih Karunia Allah Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Masa Kini

Seli Antonia Tagu Sanga
Sekolah Tinggi Agama Kristen Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur
seliantonia21@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis konsep rahim seorang perempuan sebagai tempat Kasih Karunia Allah dan relevansinya bagi kehidupan masa kini. Studi ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana data diperoleh peneliti dari pelbagai pustaka guna memperoleh data penelitian. Teknik pengambilan data berupa studi literatur dari berbagai sumber penelitian terdahulu. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep rahim perempuan adalah suatu tempat yang sengaja Allah desain agar dapat melahirkan atau menciptakan kehidupan baru. Rahim akan menjadi tempat dimana Allah akan menaruh kasih karunianya kepada seorang perempuan. Dan hal ini tentunya perlu dimaknai dengan benar dengan kondisi atau keadaan zaman saat ini. sehingga ketika pembaca secara terkhususnya seorang perempuan membaca tulisan ini akan menambah pengetahuan dan pembaca semakin mensyukuri rahim yang sudah diberikan dengan merawat dan menjaga rahim pemberian Tuhan karena nantinya Tuhan akan menaruh kasih karunia Nya dalam rahim seorang perempuan. Dan walaupun suatu saat Tuhan belum juga memberikan kasih karunianya dalam rahim seorang perempuan maka hal ini perlu dimaknai dengan sungguh-sungguh bahwa ada kehidupan yang dapat dilahirkan lewat rahim seorang perempuan tetapi ada juga kehidupan yang dapat terlahir dari hati seorang perempuan.

Kata kunci: *kasih karunia, perempuan, rahim*

Abstract

This article aims to analyze the concept of a woman's womb as a place of God's Grace and its relevance for today's life. This study is library research, where data was obtained by researchers from various libraries to obtain research data. The data collection technique is in the form of literature studies from various previous research sources. And the results of this research show that the concept of a woman's womb is a place that God deliberately designed so that it can give birth or create new life. The womb will be the place where GOD will place His grace on a woman. And this of course needs to be interpreted correctly given the current conditions or circumstances. so that when the reader, especially a woman, reads this article, it will increase their knowledge and the reader will be even more grateful for the womb that has been given by caring for and guarding the womb that was given by God because later God will put His grace in a woman's womb. And even if one day God has not yet given His grace to a woman's womb, then this needs to be interpreted seriously: there is life that can be born through a woman's womb, but there is also life that can be born from a woman's heart.

Keywords: *grace, womb, women*

Pendahuluan

Manusia laki-laki dan perempuan diciptakan dengan keadaan sempurna dan memiliki tubuh yang sama. Namun secara khusus perempuan memiliki keistimewaan tersendiri. Tubuh perempuan diciptakan Tuhan dengan maksud dan tujuan tertentu sehingga ada anggota tubuh perempuan yang diciptakan oleh Tuhan yang tidak dimiliki laki-laki, anggota tubuh tersebut adalah rahim. Rahim dan tubuh perempuan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Rahim dalam tubuh perempuan membuat perempuan itu berbeda dengan laki-laki, baik fisik maupun gender. Pemahaman tentang teologi rahim berkaitan dengan erat proses penciptaan. Allah digambarkan sebagai Pencipta yang menciptakan segala sesuatu dalam rahim-Nya dan senantiasa merahimi (merengkuh, memeluk, mendekap) ciptaan dengan kasih yang tak berkesudahan. Christian Siregar, dengan mengutip Sallie McFague, berpendapat bahwa Allah digambarkan sebagai ibu yang mengandung alam semesta dalam rahim-Nya. Allah mengandung, melahirkan, menyusui, dan merawat anak-anak-Nya (Siregar, 2015).

Dalam teologi rahim juga turut memberikan pendapat bahwa proses penciptaan dimulai dalam rahim seorang perempuan. Perempuan melalui pengalaman reproduksi, yakni mengandung, melahirkan, dan menyusui menciptakan kehidupan bersama Allah. Christy Bauman seorang humanis dan psikoterapis berpendapat bahwa setiap perempuan diundang untuk menciptakan kehidupan bersama Allah. Baik kehidupan rohani, emosi, maupun jasmani, sama-sama menggunakan siklus yang dapat dipakai dalam proses penciptaan bersama Allah (Bauman, 2019). Namun ada beberapa pendapat yang perlu ditelusuri secara mendalam terkait perempuan yang tidak bisa melahirkan atau mandul. Di Indonesia, diperkirakan 20 persen pasangan suami-istri mengalami kondisi infertilitas. Angka kejadian infertilitas pada perempuan usia 30-34 tahun sebesar 15 persen, pada usia 35-39 tahun 30 persen, dan pada usia 40-44 tahun adalah 55 persen. Berdasarkan data dari Perhimpunan Fertilisasi In Vitro Indonesia (Perfitri) pada 2017, terdapat 1.712 pria dan 2.055 wanita yang mengalami infertilitas (Magdalen.co, 2020). Data ini menunjukkan bahwa masih banyak perempuan di Indonesia yang juga mengalami kondisi dimana rahim mereka tidak bisa bereproduksi. Sehingga muncullah beberapa pertanyaan- pertanyaan mendasar apakah rahim perempuan yang tidak bisa melahirkan kehidupan adalah rahim yang tidak diberkati? Sehingga teologi kerahiman ini perlu untuk dipelajari dan diketahui oleh orang percaya bahwa Allah orang percaya adalah ALLAH yang penuh dengan kerahiman.

Metode Penelitian

Metode penelitian artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik Pustaka (Library Research). Teknik kepustakaan merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca, mengkaji dan mencatat berbagai literatur dan atau bacaan yang terkait dengan pokok-pokok (dirincikan lagi pokok-pokok bahasanya, agar lebih jelas) yang dibahas lalu disaring dan disusun berupa kerangka pemikiran secara teoritis (Creswell, 2016). Data dikumpulkan melalui literatur baik berupa jurnal dan buku-buku yang terkait dengan fokus pembahasan penelitian ini. Peneliti mengumpulkan sumber-sumber literatur, mempelajari fenomena- fenomena yang terjadi, menggali, mendalami dan menyusun sesuai sistematika kebutuhan penelitian. Sehingga, penelitian ini memfokuskan pada kajian tulisan-tulisan terdahulu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Rahim

Kata uterus atau kandungan atau rahim, bahasa Ibraninya adalah "*Rekhem*" dan kata Indonesia "rahim" adalah serapan dari bahasa Arab, dan ini mirip dengan kata Ibrani "*REKHEM*". Kata "rahim" berasal dari bahasa Ibrani yaitu *Rekhem* yang memiliki dua makna

yaitu belas kasihan dan rahmat atau kasih karunia. Ini artinya bahwa perempuan yang mengandung atau hamil telah menerima rahmat atau kasih karunia dari Allah (Wahyu, 2022). Pernyataan ini kemudian juga dipertegas oleh pendapat Benyamin Davidson, dalam pengertian semantik, kata rahim yang berasal dari bahasa Arab memiliki pengertian yang sama dengan kata *raham rahum* yang memiliki arti bela rasa; mengasihi dengan amat sangat seperti Allah mengasihi umatnya (Davidson, 1970).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata rahim berasal dari bahasa Arab yang memiliki dua arti yaitu belas kasih, rahmat dan kandungan (Poerwadarminta, 1982). Jika ditelaah makna rahim yang kedua, yaitu kandungan yang memiliki kata dasar kandung atau isi, berisi dan mendapat imbuhan “-an”, berarti rahim memiliki makna sebagai suatu tempat, wadah, isi, atau konten (Stevanus).

Dari beberapa pengertian tentang rahim diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rahim adalah tempat yang penuh belas kasih dan rahmat dari Allah kepada perempuan atau manusia itu sendiri. Pernyataan penulis ini diperkuat dengan pandangan dari Walter Kasper dalam bukunya *Mercy. The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, yang berpandangan bahwa kerahiman adalah intisari Injil (Arifin, 2017). Walter berpandangan demikian karena dalam Perjanjian Lama Allah berulang kali dinyatakan sebagai Allah yang penuh kerahiman dan berlimpah rahmat (Kel 34:6 dan Mzm 86:15). Bahkan sabda pertama yang diucapkan Allah pada penciptaan berbicara tentang rahim perempuan dimana perempuan akan membawa berkat keturunan lewat rahimnya (Kejadian 3: 15&20) (Wahyu, 2022). Pertanyaan mendasar yang sering muncul yaitu kenapa rahim perempuan menjadi tempat kasih karunia dari Allah bahkan dalam Perjanjian Baru, Allah juga dinyatakan sebagai Bapa yang penuh kerahiman dan sumber penghiburan (2 Kor 1:3 dan Ef 2:4).

Allah Maharahim

Dalam penelusuran Kasper di Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah telah mewahyukan kerahiman-Nya sejak penciptaan dengan tindakan penanggulangan baru setiap kali manusia jatuh dalam dosa dan menimbulkan kekacaubalauan serta malapetaka. Pewahyuan kerahiman yang telah dimulai-Nya sejak penciptaan itu menjadi lebih eksplisit di dalam dua pewahyuan nama-Nya kepada umat Israel melalui Musa.

Pertama, di Gunung Horeb, Allah mewahyukan identitas diri-Nya sebagai “Allah Abraham, Ishak, dan Yakub” kepada Musa (Kel 3:6) . Pewahyuan itu berarti bahwa Ia adalah Allah yang menyejarah, yang senantiasa memanggil dan menuntun umat-Nya. Kemudian, Allah juga mewahyukan diri-Nya sebagai “Allah yang melihat kemalangan bangsa Israel dan mendengar tangisan mereka” (Kel 3:7, 10). Pewahyuan itu menyiratkan bahwa Ia bukanlah Allah yang tuli dan bisu, tetapi Allah yang hidup, yang hadir di dalam kemalangan manusia, yang berbicara, bertindak, campur tangan, membebaskan dan menebus. Selanjutnya, Allah mewahyukan nama-Nya: “AKU ADALAH AKU” (Kel 3:14). Pewahyuan itu mengungkapkan bahwa di satu sisi Allah adalah ada pada dirinya sendiri dan Ia ada serta disisi lain Ia hadir untuk, bersama, dan karena manusia. *Kedua*, di Gunung Sinai, Allah mewahyukan atribut-Nya yang utama, yakni kerahiman-Nya: “Aku akan memberi kasih karunia (hen) kepada siapa yang Kuberi kasih karunia dan akan menunjukkan kerahiman (rachamin) kepada siapa yang Kutunjukkan kerahiman” (Kel 33:19) . Disamping itu, Ia juga mewahyukan kerahiman-Nya dengan bersabda kepada Musa: “TUHAN, TUHAN, Allah penuh kerahiman (rachum) dan penuh kasih karunia (henun), lambat akan marah, dan berlimpah kasih (hesed) dan kesetiaan (emet) (Kel 34:6). Bagi Kasper, kedua pewahyuan itu memperlihatkan bahwa kerahiman adalah tanda kemahakuasaan, kebebasan, dan kesetiaan-Nya. Selain itu Kasper juga menjelaskan Allah yang penuh Kerahiman dalam

Perjanjian Baru, Kasper melihat bahwa pewahyuan diri dan kerahiman Allah mencapai puncak dan bentuk konkretnya di dalam diri Yesus Kristus.

Menurut Paus Fransiskus, dalam Perjanjian Lama, Allah menyatakan sifat-Nya yang utama, yaitu sabar dan penuh kerahiman. Dalam Perjanjian Lama, Allah menunjukkan kerahiman-Nya secara konkret di dalam berbagai tindakan-Nya di sepanjang sejarah keselamatan di mana kebaikan-Nya mengatasi hukuman dan pembinasaan. Baginya, kitab Mazmur secara khusus menunjukkan tindakan kerahimanNya. Menurutnya, berkat kerahiman, semua peristiwa di dalam Perjanjian Lama dipenuhi dengan nilai keselamatan yang mendalam. Dengan kata lain, kerahiman membuat sejarah Allah dengan Israel menjadi sejarah keselamatan. Dan Sejarah ini akan digenapi ALLAH dalam Perjanjian Baru dengan pengertian bahwa: Pertama, menurutnya, Perjanjian Baru mengungkapkan bahwa penciptaan dunia dan segala sesuatu telah dirancang dalam kerangka Yesus Kristus. Didalam Yesus Kristuslah menjadi tanda awal dan akhir realitas, dan kerahiman Allah secara definitif tersingkap. Dalam dan melalui Yesus Kristus, kasih dan kerahiman Allah menjadi nyata. Kedua, dalam kisah masa kanak-kanak Yesus, secara khusus dalam Injil Lukas melihat bahwa mukjizat yang sesungguhnya dalam kisah masa kanak-kanak Yesus (Luk 1:32-35) bukanlah kelahiran dari seorang perawan, melainkan kedatangan Allah dan inkarnasi-Nya. Ketiga, Yesus sebagai puncak pewahyuan diri dan kerahiman Allah tampak dalam Injil Yesus sendiri tentang kerahiman Allah. Keempat, dia melihat bahwa di dalam pengajaran-Nya, Yesus mewartakan kerahiman Bapa dengan sangat indah melalui dua perumpamaan, yakni perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37) dan perumpamaan anak yang hilang (Luk 15:11-32). Baginya, kedua perumpamaan itu juga menguraikan perilaku Yesus sendiri sebagai ungkapan perilaku Bapa di surga (Yoh 14:7, 9). Kelima, pewahyuan kerahiman Allah di dalam diri Yesus Kristus berpuncak pada eksistensi dan pemberian diri Yesus bagi sesama melalui ketaatan-Nya pada kehendak Bapa dan kehendak-Nya sendiri untuk masuk ke dalam jalan penyelamatan manusia dan dunia sampai pada wafat dan kebangkitan-Nya.

Rahim Perempuan Berkat Allah

Awal kisah kejatuhan manusia dalam dosa, dalam kitab Kejadian 2:16-17 menjadi dasar atau cikal bakal dosa adam. Saat manusia jatuh kedalam dosa (Kejadian 3:1-24) seharusnya manusia itu mati dan terpisah dari Allah (Kejadian 2:16-17). Namun kenyataannya di hari kematian dan keterpisahan adam dan hawa Allah berbicara soal berkat keturunan itu sendiri(Kejadian 3:15). Saat itu Tuhan mencari Adam, Adam di mana kamu? bukannya karena Tuhan tidak tahu, Tuhan tahu, tapi Tuhan mau menggambarkan rasa kesedihannya atau keluhan Allah atas perbuatan adam yang mengakibatkan keterpisahan Allah dengan manusia akibat dosa atau kematian. Sebenarnya berkat keturunan ini merupakan salah satu cara Allah memberi pengampunan kepada manusia itu sendiri dan menunjukkan belas kasih Allah akan manusia ciptaanNya. Pada hari kematian adam, Allah memberikan harapan kehidupan lewat perempuan, lewat rahim seorang perempuan Allah menciptakan kehidupan baru dan hal ini ternyata di respon adam dengan memberi nama kepada perempuan Kej 3:20: “manusia itu memberi nama Hawa kepada istrinya, sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup”. Karena dari rahim seorang perempuan akan lahir sang juruselamat yang akan menebus dosa umat manusia.

Berkat inilah yang patut disyukuri oleh Adam dengan memberikan respon kepada perempuan lewat pemberian nama. Dan hal ini juga yang patut disyukuri oleh semua orang percaya secara khusus kepada laki-laki., sebab wanita atau perempuan diciptakan dengan maksud tertentu. Tanpa seorang perempuan berkat keturunan ini tidak akan mungkin dapat terjadi. Oleh karena itu berdasarkan penjelasan di atas maka seharusnya kehadiran perempuan patut disyukuri karena perempuan hadir untuk: pertama, perempuan hadir atas dasar jawaban atas dosa Adam. Saat hawa atau perempuan itu memakan buah yang dilarang

oleh Tuhan, hawa tidak langsung jatuh kedalam dosa (Kejadian 3:6). Karena saat perintah atau firman itu datang Ke 2:16-17 hawa belum diciptakan. Sehingga ketika hawa bersalah sebenarnya masih ada kesempatan untuk dikoreksi oleh suaminya atau adam tetapi suaminya tidak mengoreksi kesalahan istrinya bahkan suaminya pun ikut makan buah yang dilarang oleh Tuhan. sehingga mereka jatuh kedalam dosa. Karena dosa maka terputuslah hubungan manusia dengan Allah dan dihari terputusnya hubungan manusia dengan Tuhan. Maka Allah berinisiatif membangun kembali hubungan yang terputus itu lewat rahim seorang perempuan karena lewat rahim seorang perempuan akan lahir sang juruselamat yang akan menebus dosa manusia. Kedua, perempuan diciptakan untuk menjadi penolong bagi laki-laki, inilah gambaran atas peristiwa yang terjadi dalam Kejadian pasal yang ke-3. Dimana lewat rahim perempuan akan melahirkan sang juruselamat untuk menebus dosa manusia.

Rahim Perempuan Mandul

Setiap perempuan diciptakan sempurna oleh Tuhan dan salah satu kesempurnaan itu adalah rahim yang sengaja Tuhan tempatkan pada tubuh perempuan agar perempuan itu menjadi berkat multiplikasi bagi seorang laki-laki. Namun dalam kenyataannya banyak perempuan yang juga belum memiliki kesempatan untuk menjadi berkat bagi seorang laki-laki lewat rahimnya. Kondisi ini boleh disebut dengan mandul atau kemandulan. kemandulan dipahami sebagai penyimpangan, penurunan nilai sosial, hal yang memalukan, dan mengarah pada stigma dalam banyak kelompok sosial dan agama, Kemandulan ini bisa disebabkan dari berbagai faktor mungkin dari Kesehatan rahim, keturunan atau berbagai hal lainnya (Powell). Hal inilah yang menyebabkan banyak sekali Wanita yang tidak bisa memiliki anak sering mendapat perlakuan yang kurang mengenakkan karena persepsi manusia yang sudah tidak bisa diubah lagi. Ditambah lagi dengan pemahaman rahim yang demikian kontras dengan pengalaman-pengalaman perempuan mandul. Keterbatasan dan ketidakmampuan seorang perempuan untuk bereproduksi menyebabkan stigma melekat pada tubuh mereka. Lisa Powell menegaskan bahwa, meskipun kemandulan merupakan kondisi medis, faktor-faktor sosial dan budaya secara signifikan dapat mempengaruhi pengalaman perempuan terhadap kemandulan (Powell).

Alkitab menarasikan kemandulan adalah aib, keburukan, dan sering ditolak. Namun, kisah perempuan mandul dalam Alkitab selalu berakhir menggembirakan. Tak sedikit diantara mereka yang rahimnya diberkati dan mengandung, sekalipun di usia yang tidak lagi produktif secara biologis. (Susanta, 2020). Yohanes Krismantyo Susanta menjelaskan bahwa, akhir yang bahagia dari pengalaman perempuan mandul tersebut bukanlah inti dari kisah-kisah tersebut, melainkan wujud kasih setia dan belas kasih Allah kepada umat-Nya, serta intervensi Allah bagi kehidupan keluarga. Akan tetapi, kisah-kisah tersebut tidak dapat dipandang secara normatif untuk diterapkan pada konteks masa kini (Susanta, Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan, 2020). Menurut Walter Brueggemann, “kemandulan merupakan metafora untuk keputusan. Meskipun demikian, kemandulan juga merupakan arena dari karya hidup pemberian Allah (the arena of God’s life-giving action)” (Brueggemann, 1982). Kemandulan adalah sebuah konsep teologis yang penting di Perjanjian lama. Meskipun istilah untuk kemandulan tersebut (קָטָן) ‘āqār hanya muncul 11 kali, tetapi istilah tersebut seringkali menunjuk kepada tujuan penebusan Allah yang terkait erat dengan perjanjian-Nya (covenant) (Brueggemann, 1982). Ketika Tuhan memanggil Abram, Ia berjanji “Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat”

“Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu” (Kej. 12:2,7). Ketika Allah mengadakan perjanjian dengannya, sebuah penegasan diberikan kepada Abram: “Coba lihat ke langit, hitunglah bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya.” Maka firman-Nya kepadanya: “Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu” (Kej. 15:5). Janji tersebut diulangi

kembali kepada Ishak (Kej. 26:3) dan Yakub (Kej. 28:13). Berhadapan dengan hal itu, kemandulan seolah menjadi penghalang dan tantangan bagi terwujudnya perjanjian tersebut. Menurut Rachel Havrelock, kemandulan memiliki dua dimensi. Kemandulan dapat dibaca sebagai krisis perjanjian (a crisis of covenant) dan ketiadaan relasi antara Allah dengan perempuan (the absence of relationship between woman and God) (Havrelock, 2008). Maka dapat dipahami bahwa tindakan Allah dalam memberikan anak kepada Sara, Ribka dan Rahel menunjukkan bahwa kuasa dan belas kasihan Allah mengetahui apa yang bagi manusia dianggap sebagai rintangan yang tak dapat diatasi (kemandulan) sekaligus memunculkan relasi antara Dia dengan perempuan (melalui konsepsi dan kelahiran). Dari rahim tersebut muncul figur penting bagi bangsa Israel yaitu Ishak, Yakub dan Yusuf. Kemunculan mereka menjadi tanda dan bukti atas janji dan pemeliharaan Tuhan atas hidup bangsa tersebut.

Kisah-kisah lainnya yang juga telah dibahas dalam beberapa karya teologis, misalnya, dalam tulisan-tulisan, Yohanes Krismatyo Susanta, Yenny Anita Pattinama and Febriaman Lala Ziduhu Harefa, serta disertasi dari David Schones. Menggunakan pendekatan dan interpretasi yang berbeda, tulisan-tulisan tersebut mengargumentasikan pengalaman mandul yang dialami Sara, Hana, dan Elisabeth sebagai berkat dan kehendak atau kuasa Allah dalam kehidupan manusia, khususnya atas rahim perempuan (Harefa, 2020). Rancangan Allah atas kemandulan yang dialami oleh Sara, Hana, Elisabeth, serta perempuan-perempuan mandul lainnya terselip rancangan besar Allah atas sejarah bangsa Israel. Mengutip Walter Brueggemann, Schones menulis, Kemandulan Hana tidak disebabkan oleh dosa, sebaliknya merupakan lambang yang menggambarkan kerajaan israel. Ketidakberdayaan Hana adalah alat yang secara efektif menunjukkan rencana ilahi Allah (Clayton, 2010).

Pattinama dan Harefa meyakini bahwa kisah Hana menampilkan spiritualitas seorang perempuan, yang dalam situasi sulit tetap setia dan bergantung pada Allah, menjaga kekudusan hidup dan konsisten dalam menepati janji (Harefa, 2020). Dalam peran manusia sebagai mandataris Allah, yakni “beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu” (Kej. 1:28), cukup problematis, sebab pasangan yang tidak memiliki anak akan dianggap tidak menjalankan perintah Allah. Mengutip Candida Moss dan Joel Baden, Janice Pearl Ewurama De-Whyte mengatakan bahwa frasa tersebut bukan titah Allah, melainkan berkat. Dengan demikian, kemandulan bukanlah stigma yang harus dimanipulasi sebagai penolakan dan hukuman (De- Whyte, 2018). Dalam kisah Hana perempuan mandul pun Tuhan pakai untuk menyatakan kuasanya bagi banyak orang. Sehingga kemandulan tidak bisa juga dipandang secara harfiah bahwa itu adalah suatu hukuman dari Tuhan atau karena Tuhan tidak memberikan kasih karunianya kepada perempuan mandul. Tetapi lewat kemandulan, orang percaya bisa menjadi berkat bagi orang lain yang membutuhkan.

Relevansi Rahim Perempuan adalah Tempat Kasih Karunia Allah bagi Kehidupan Masa Kini.

Dari beberapa pengertian yang sudah dibangun di atas maka, seorang perempuan dapat mensyukuri salah satu anggota tubuh yang diberikan Tuhan yaitu rahim dengan cara: Pertama, Memiliki pemahaman bahwa dirinya adalah ciptaan yang mulia sehingga seorang perempuan dapat mensyukuri setiap keadaan dalam tubuhnya. Kedua, Merawat dan menjaga Kesehatan rahim pemberian Tuhan mulai dari kebersihan alat reproduksi perempuan sampai kepada kesuburan rahim dengan makan makanan yang bergizi (Hasanah, 2016). Ketiga, Menghindari makanan yang dapat atau menghambat kesuburan rahim. Keempat, Gaya hidup yang sehat dan harus rutin berolahraga juga merupakan salah satu indikator bagi seorang perempuan dalam menjaga rahim pemberian Tuhan.

Menurut studi dari Indian Journal of Medical Research, wanita yang bekerja di tempat yang berinteraksi dengan bahan kimia berbahaya seperti di pabrik atau laboratorium harus ekstra hati-hati. Pasalnya, kesehatan reproduksi dapat terganggu jika sering terkena bahan kimia berbahaya. Bila perlu, mintalah cuti jika Anda ingin melakukan program hamil. Selain

dari tempat kerja, bahan kimia yang berbahaya untuk alat reproduksi bisa berasal dari makanan yang mengandung pewarna dan pengawet buatan serta kosmetik. Mengonsumsi makanan sehat juga bisa menjadi salah satu indikator penunjang Kesehatan rahim. Menurut Liliana Guadalupe González-Rodríguez pada jurnal *Nutrición Hospitalaria*, konsumsi makanan bergizi dapat memperbaiki kesuburan dan menjaga kesehatan reproduksi wanita.

Untuk itu, Anda sebaiknya untuk mengonsumsi makanan yang mengandung zat gizi berikut: asam folat, vitamin B 12, vitamin A, vitamin D, vitamin C, vitamin E, kalsium, zat besi, seng, selenium, dan yodium. Berikut beberapa saran makanan yang dapat menunjang Kesehatan rahim adalah alpukat, apel, buah beri, jahe, kedelai dan yoghurt.

Penutup

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari tulisan ini adalah pertama, rahim perempuan menjadi tempat dimana Allah akan menaruh kasih karuniaNya, bahkan dalam Perjanjian Baru, Allah juga dinyatakan sebagai Bapa yang penuh kerahiman dan sumber hiburan (2 Kor 1:3 dan Ef 2:4). Kedua, puncak kerahiman Allah dinyatakan dalam eksistensi Yesus Kristus di tengah-tengah dunia. Ketiga, rahim perempuan menjadi saluran berkat bagi laki-laki, Sebab dari rahim perempuan akan terjadi multiplikasi ganda kehidupan yang baru. Keempat, bagi seorang perempuan yang tidak bisa melahirkan keturunan atau kemandulan tidak bisa dipandang secara harfiah bahwa itu adalah suatu hukuman dari Tuhan atau karena Tuhan tidak memberikan kasih karunianya kepada perempuan mandul. Tetapi lewat kemandulan, orang percaya bisa menjadi berkat bagi orang lain yang membutuhkan. Karena ada anak yang akan dilahirkan dari rahim seorang perempuan tetapi ada juga anak yang akan dilahirkan dari hati seorang perempuan dan perempuan akan menjadi berkat bukan hanya saja kepada laki-laki tetapi kepada anak yang dilahirkan dari hatinya. Kelima, untuk mensyukuri segala anggota tubuh pemberian Tuhan salah satunya rahim maka seorang perempuan harus bisa menjaga, merawat rahim yang ada dalam tubuhnya sebagai bentuk atau ungkapan sukurnya atas kasih karunia yang diberikan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Arifin, V. R. (2017). Kerahiman sebagai intisari injil dalam Teologi Walter Kasper dan Paus Fransiskus . *Jurnal Teologi* , 1-2
- Bauman, C. A. (2019). Theology of The Womb: Knowing God Throught The Body of a Woman . *Eugene: Wipf and Stock*, 119-121
- David A. Schones, (2019). Infertility in 1 Samuel 1: Toward a Hermeneutic of Reproduction” Southern Methodist University
- Davidson, B. (1970). *The Analytical Hebrew And Chadlee Lexicon*. London : Samuel bangster & Sons LTD.
- De-Whyte, Janice Pearl Ewurama. *Wom(b)an: A Cultural-Narrative Reading of the Hebrew Bible Barrenness Narratives*. Leiden: Brill, 2018
- Hasanah Hasayim. (2016). *Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Resiko Masalah Reproduksi Remaja*. Sawwa: Jurnal UIN Walisongo Semarang
- Perhimpunan Fertilisasi Indoensia* . (2020, November 05). Diambil kembali dari Magdeene.co:
<https://www.bing.com/ck/a?!&&p=ebd47b889ad9fa06JmltdHM9MTY5NzkzMjgwMCZpZ3VpZD0zOTc2ZjE0Ny04ZTZkLTZlMmUwOGY3ZDZmMmQmaW5zaWQ9NTI5Nw&pptn=3&hsh=3&fclid=3976f147-8e6d-6e1f-1ca4-e2e08f7d6f2d&psq=Perempuan+mandul+adalah+pdf&u=a1aHR0cHM6Ly9tYWdkYWxlbm>

- Philip C, (2010). Panentheism East and West. Purushottama Bilimoria and Ellen Stansell, "Suturing the Body Corporate (Divine and Human) in the Brahmanic Traditions.
- Poerwadarminta. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Powell, L. (t.thn.). The Infertile Womb of God: Ableism in Feminist Doctrine of God. *CrossCurrents*, 65
- Rita Wahyu: Rahim Ibu - Kasih Karunia, (Kisah Yakub-Esau 1) - YouTube., diakses pada tanggal 24 Juli 2023
- Siregar, C. (2015). Mensoalkan Jenis Kelamin Allah Dalam Perspektif Teologi Feminis: Menuju Teologi Yang Lebih Berkeadilan Terhadap Perempuan. *Humaniora*, 433-443.
- Susanta, Y K. (2020). Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya 4, no. 3.
- Yenny & Harefa. (2020). Spiritualitas Hana Menurut 1 Samuel 1: 1-28 Dan Implementasinya Bagi Wanita. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 10.